

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS XI MIPA 1 SMAN 2 JEMBER

Edy Purwanto¹¹

Abstract: *Learning motivation can increase the students achievement; however the students of XI MIPA 1 still have low motivation for learning. Based on the reason, the researcher try to help them by implementing Inquiry learning model so they will get better achievement. The respondent of the reasearch is the students of XI MIPA 1 SMAN 2 Jember at the first semester in the academic year 2013/2014. The research is done on August 20th to October 22nd 2013. The aim of this research is to increase students achievement by using Inquiri learning model. This action research consists of two cycles and the data taken from cognitive and psychomotor test. The result of this research shows that there is significant improvement of implementing Inquiri learning model toward students achievement. It can be seen from the data as follow: at the first cycle, from 37 students, they get 55,7% for psychomotor test, and 44,3% for cognitive test. While at the second cycle, from 37 students, they get 91,9% for psychomotor test, and 8,1% for cognitive test.*

Key words: *Students learning result, Inquiry learning model.*

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan adalah merupakan harapan dan tujuan bangsa dan negara Indonesia dalam mencari, memperoleh dan mengembangkan sebuah pengetahuan dan teknologi, hal ini tak lepas dari pedoman penyelenggaraanya adalah kurikulum pendidikan. Perjalanan kurikulum di Indonesia sampai saat ini sudah mengalami beberapa kali perubahan tak lain adalah untuk mengikuti perkembangan atau kemajuan pendidikan seiring dengan kemajuan jaman. Perkembangan kemajuan mutu pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah, diantaranya pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Kelulusan dan standar isi, untuk kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran yang terus menerus, sehingga relevan dengan perkembangan ilmu. Pengembangan kurikulum 2013 menekankan pada demensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya dan mencoba untuk semua mata pelajaran, demikian pula mata pelajaran PPKn.

Salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah belajar berbasis aneka sumber belajar dan siswa mencari tahu, maka pembelajaran menjadi terpadu.

¹¹ Guru PPKn SMA Negeri 2 Jember

Pembelajaran yang melibatkan semua unsur baik guru, siswa, teknologi, lingkungan dan keterpaduan penilaian, sehingga guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam pembentukan pengetahuannya.

Dari hasil pengamatan peneliti, selama proses pembelajaran di kelas XI MIPA 1 pada mata pelajaran PPKn yang peneliti ampu, menunjukkan aktifitas dan kemandirian siswa rendah baik dalam aktifitas bertanya, menjawab serta partisipasi dalam pembelajaran di kelas rendah, ketuntasan siswa kurang dari 80%.

Banyak factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan, ketidak tepatan dalam menerapkan model dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah tersebut guru dituntut mencari dan menemukan metode yang tepat pada setiap pokok bahasan. Oleh sebab itu untuk meningkatkan aktifitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran seperti itu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (Susilo 2007), lalu peneliti mengambil langkah dalam mengatasi persoalan keberadaan siswa kelas XI MIPA 1 yang peneliti ajar tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri.

Model inkuiri didefinisikan oleh (Sund dan Trowbridge, 1973) dalam (Putrayasa, 2001) sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Dahar (1988) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas

Menurut (Trowbridge, 1990) dalam (Putrayasa, 2001) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional.

Sementara itu, Trowbridge (1990) dalam (Putrayasa, 2001) menjelaskan model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Hal senada dikatakan oleh Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses discovery, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Tingkatan pemahaman (*the levels of understanding*) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua. Menurut Skemp (1976) dalam Wahyudi (2001). Tingkatan pemahaman yang pertama disebut pemahaman instruksional (*instructional understanding*). Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa siswa baru berada di tahap tahu atau hafal tetapi dia belum atau tidak tahu mengapa hal itu bisa dan dapat terjadi. Lebih lanjut, siswa pada tahapan ini juga belum atau tidak bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan. Selanjutnya, tingkatan pemahaman yang kedua disebut pemahaman relasional (*relational understanding*). Pada tahapan tingkatan ini, menurut Skemp, siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjut, dia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.

Menurut Byers dan Herscovics (1977) dalam Wahyudi (2001) menganalisis ide Skemp itu dan mengembangkannya lebih jauh. yaitu, siswa terlebih dahulu berada pada tingkatan pemahaman antara, yaitu tingkatan pemahaman intuitif (*intuitive understanding*) dan tingkatan pemahaman formal (*formal understanding*). Pertama,

sebelum sampai pada tingkatan pemahaman instruksional, siswa terlebih dahulu berada pada tingkatan pemahaman intuitif. Mereka mendefinisikannya sebagai berikut. "*Intuitive understanding is the ability to solve a problem without prior analysis of the problem.*" Pada tahap tingkatan ini siswa sering menebak jawaban berdasarkan pengalaman-pengalaman keseharian dan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Akibatnya, meskipun siswa dapat menjawab suatu pertanyaan dengan benar, tetapi dia tidak dapat menjelaskan kenapa (why). Kedua, sebelum siswa sampai pada tingkatan pemahaman relasional, biasanya mereka akan melewati tingkatan pemahaman antara yang disebut dengan pemahaman formal.

S.C. Utami Munandar (1992) dalam bukunya mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah, merumuskan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Selanjutnya dalam belajar kreatif siswa terlibat secara aktif dan mendalami bahan yang dipelajari.(penalaran) tetapi juga berhubungan dengan penghayatan pengalaman belajar yang mengasyikkan.

Pentingnya kreativitas dikembangkan karena : (1) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya; (2) kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; (3) bersibuk diri dengan kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada diri sendiri; (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (S.C. Utami Munandar, 1992).

Dari uraian yang ada diatas maka yang dimaksud dengan kreativitas adalah seorang yang selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba, bertualang, suka bermain-main, intuitif, dan mempunyai potensi untuk menjadi orang yang kreatif. Semua orang lahir dengan kreativitas dan jika ia yakin ia adalah orang yang kreatif maka ia akan menemukan cara yang kreatif untuk mengatasi masalah harian baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadinya. (Depoter, 2000)

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997; 191) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses

belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Adapun dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Tes hasil belajar harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- b) Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
- c) Bentuk pertanyaan tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
- d) Tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

A. Tabrani (1992:3) mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik.

Menurut Nana Sudjana (1988; 49), tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Nana Sudjana (1988;50-54) juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut :

Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar:

- a. *Pengetahuan hafalan (Knowledge)*, yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- b. Pemahaman (konprehention), kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep
- c. Penerapan (aplikasi), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksikan suatu konsep. Ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
- d. Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu intergritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti.
- e. Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

- f. Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar dari yang sederhana ke yang lebih kompleks yaitu :

- a. *Receiving atau attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b. *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar .
- c. *Valuing atau penilaian*, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
- d. *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .
- e. *Karakteristik nilai atau internalisasi*, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu :

- a. Gerakan refleks yaitu ketrampilan pada gerakan tidak sadar.
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual , adaptif, motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks .
- f. Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretative.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu dipecahkan. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat meneliti sendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara langsung, sehingga bila guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran guru dapat merencanakan tindakan alternatif, kemudian dilaksanakan dan dievaluasi apakah tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Penelitian tindakan kelas lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya realistik dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai konteks yang sama dengan peneliti. Dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK Depdiknas (2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari:

- a) Persiapan/perencanaan (Planning)
- b) Tindakan/pelaksanaan (Acting)
- c) Observasi (Observing)
- d) Refleksi (Reflecting)

a. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari 3 siklus yaitu:

1) Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bahan pembelajaran
2. Menyusun silabus dan RPP
3. Menyiapkan alat bantu pembelajaran
4. Menyiapkan lembar tes
5. Menyiapkan lembar observasi.

b. Tindakan / pelaksanaan (Acting)

Dalam tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah tertuang dalam rencana pembelajaran dengan modifikasi pelaksanaan sesuai dengan situasi yang terjadi :

1. Tindakan Siklus 1

Pokok Bahasan : Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia

Sub Pokok bahasan : Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Langkah-langkah tindakan:

- Tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan awal untuk membangkitkan motivasi belajar.
- Guru mengajak siswa untuk mengamati terjadinya pelanggaran HAM yang ada di masyarakat, dengan pemutaran video pelanggaran HAM
- Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seputar tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia yang ada di masyarakat
- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan disetiap kelompok diberikan tugas mendiskusikan kasus pelanggaran HAM yang ada di masyarakat.
- Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembahasan materi dengan seksama dan tepat

Beberapa hal yang diharapkan dalam siklus ini adalah:

1. Siswa mengalami peningkatan minat belajar dan aktivitas di kelas selama guru melakukan kegiatan pembelajaran
2. Terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa sehingga aktivitas siswa menjadi terfokus dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru
3. Siswa memiliki kemauan dan keberanian untuk bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dialami pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan

c. Observasi (Observing)

Dalam tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, juga teman, guru yang diminta bantuan untuk ikut mengamati selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi aktifitas guru.

d. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini merupakan tahap menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrumen lembar pengamatan,

kuesioner, dan tes. Dalam refleksi melibatkan siswa, teman sejawat yang mengamati. Untuk melakukan perencanaan pada siklus berikutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah yang timbul pada pembelajaran siklus I.

2) Siklus II

a. Persiapan/ perencanaan (Planning)

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terkait dengan temuan-temuan pada siklus I

b. Tindakan/ pelaksanaan (Acting)

Pokok Bahasan : Penegakan Hak Asasi Manusiadi Indonesia

Sub Pokok bahasan : Upaya Penegakan Hak Asasi Manusia

Langkah-langkah tindakan:

- Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nasional Garuda Pancasila
- Guru menanyakan kepada siswa tentang pembunuhan, pembantaian seperti yang terjadi pada gerakan 30 september 1965
- Guru mengajak siswa untuk mengenal pelanggaran HAM ringan sampai yang berat
- Guru mengajak siswa melakukan studi kelompok, dengan mengunjungi teman sebaya atau guru dalam rangka memahami dan mengenal lebih jauh tentang pelanggaran HAM di berbagai lingkungan dimasyarakat
- Siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya dengan berbagi tugas bersama rekannya dalam kelompok
- Siswa melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas dan memulai diskusi bersama-sama, dalam siklus II ini guru mengurangi peran dan intruksinya kepada siswa, hanya mengamati dengan seksama bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dan perubahan aktifitas siswa yang dialaminya
- Pada sesi akhir guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama

Harapan yang dimungkinkan muncul dalam siklus II ini adalah bahwa :

1. Guru dapat mengelola kelas dengan lebih baik dan lebih mampu memahami siswa
2. Siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dan penguasaan konsep materi pembelajaran
3. Partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang baik

c. Observasi (Observing)

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga meminta bantuan teman guru untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas guru dan lembar keaktifan siswa.

d. Refleksi (reflecting)

Dari hasil pengamatan pada siklus kedua dapat digunakan untuk melakukan refleksi apakah hasil ulangan siswa sudah memenuhi ketuntasan secara klasikal maupun individual.

Perangkat penelitian

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas digunakan beberapa perangkat penelitian sebagai berikut :

a. Rencana Pembelajaran

Skenario pembelajaran dengan pokok bahasan perpangkatan dan akar yang berisi tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tentang bagaimana menerapkan metode variasi sehingga mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran

b. Media Pembelajaran

Alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, dalam rangka mempermudah proses pembelajaran dengan metode variasi

Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan beberapa analisa, antara lain :

1. Lembar observasi

Lembar observasi guru digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran antara lain contoh lembar observasi.

2. Soal tes

Berupa tes hasil belajar berbentuk soal pilihan ganda dan uraian. Soal tes dikerjakan secara individu oleh siswa. Tes digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, tes diadakan setiap akhir siklus. Dari hasil tes pada siklus satu dan dua dapat ditarik kesimpulan ada tidaknya

peningkatan hasil tes yang dilaksanakan. Data yang diperoleh dari hasil ulangan siswa digunakan untuk mengetahui hasil ketuntasan klasikal maupun individual.

3. Angket/ Kuisisioner

Angket diberikan setelah proses pembelajaran berakhir pada akhir siklus. Tujuannya untuk mengetahui respon siswa tentang kekurangan, kelebihan atau kendala yang ada serta saran siswa terhadap proses pembelajaran.

Tehnik Analisis Data

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas teknik analisis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai berikut :

1. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa adalah data kegiatan siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya diobservasi dengan ketentuan:

Skor Maksimal: 4

$$N \text{ Konversi} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah nilai Max}} \times 100 \%$$

Keterangan: Aktivitas/Praktek siswa

1. Partisipasi: persiapan, keaktifan kerja dan tanggung jawab melaksanakan tugas
2. Sikap: menghargai pendapat orang lain, toleransi, dan antusiasme dalam mengerjakan tugas bersama anggota tim lainnya
3. Kerjasama: koordinasi dengan teman, kesediaan untuk menolong orang lain dan tidak hanya terpaku pada tugas yang menjadi tanggungjawabnya

Tabel 1. Kriteria Aktivitas siswa

SKOR TOTAL	NILAI KONV.		KATEGORI	KETUNTASAN
	ANGKA	HURUF		
10 – 12	90 – 100	A	Amat Baik	Tuntas
8 – 10	70 – 89	B	Baik	Tuntas
6 – 8	50 – 69	C	Cukup	Tidak Tuntas
4 – 6	< 50	D	Kurang	Tidak Tuntas

4. Angket/ Kuisisioner

Data yang diperoleh melalui angket siswa dianalisis dengan menggunakan jumlah responden yang telah menjawab setiap pertanyaan angket. Kategori jawaban terbagi menjadi 3 (tiga) macam: **ya**, **tidak** dan **cukup**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Data aktivitas / Praktek siswa

Keterangan:

- 1.Partisipasi: persiapan, keaktifan kerja dan tanggung jawab melaksanakan tugas
- 2.Sikap: menghargai pendapat orang lain, toleransi, dan antusiasme dalam mengerjakan tugas bersama anggota tim lainnya
- 3.Kerjasama: koordinasi dengan teman, kesediaan untuk menolong orang lain dan tidak hanya terpaku pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya

Keterangan: Pada siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa pada aspek aktivitas dari 37 siswa hanya 13 siswa yang mempunyai nilai di bawah SKBM dengan ketuntasan 64,9%.

2.Data hasil belajar siswa

Ketuntasan Belajar

A. Perorangan

Banyak siswa seluruhnya	: 37 orang
Banyak siswa yang telah tuntas belajar	: 22 orang
Persentase banyak siswa yang telah tuntas	: 59,5 %

B. Klasikal : Tidak Tuntas

Kesimpulan

A. Perlu perbaikan secara klasikal soal nomor : 4 soal

Perlu perbaikan secara individual : 15 siswa

Keterangan

Berdasarkan data di atas dari 37 siswa, ternyata terdapat 15 siswa yang belum memperoleh nilai KKM dengan ketuntasan 59,5 % maka perlu refleksi ulang pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus I

No	OBYEK PENILAIAN	PERSENTASE	KATEGORI	KETUNTASAN
1	Hasil aktivitas kerja	64,9 %	C	Tidak Tuntas
2	Hasil pemahaman konsep	59,5 %	C	Tidak Tuntas

Pelaksanaan Siklus 2

1) Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat silabus
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi

Guru mengawali dengan mengajak siswa menyanyikan lagu nasional dilanjutkan dengan memberi ilustrasi dengan menanyakan kepada siswa beberapa tokoh penting yang berperan dalam pembelaan terhadap HAM. Siswa melaksanakan studi kelompok dilingkungan sekolah baik ke teman sejawat atau kepada bapak ibu guru. Sesi selanjutnya setelah siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru maka guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memaparkan permasalahan dan siswa yang ditunjuk secara acak diminta untuk menanggapi permasalahan yang telah diberikan oleh guru

Kemudian guru juga meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat yang berbeda sehingga kemudian pada saat siswa telah dianggap kondusif tugas yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diharapkan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya dengan berbagi tugas bersama rekannya dalam kelompok, dan guru melakukan observasi dengan bantuan guru lain.

Siswa melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas dan memulai diskusi bersama-sama, dalam siklus II ini guru mengurangi peran dan intruksinya kepada siswa, hanya mengamati dengan seksama bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dan perubahan aktifitas siswa yang dialaminya. Pada sesi akhir guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama, lalu dalam pertemuan berikutnya dilakukan evaluasi.

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat mengelola kelas dengan lebih baik dan lebih mampu memahami siswa
2. Siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dan penguasaan konsep materi pembelajaran

3. Partisipasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang baik

Hasil penelitian pada siklus dua sebagai berikut

1.Data aktivitas / Praktek siswa

Keterangan:

1.Partisipasi: persiapan, keaktifan kerja dan tanggung jawab melaksanakan tugas

2.Sikap: menghargai pendapat orang lain, toleransi, dan antusiasme dalam mengerjakan tugas bersama anggota tim lainnya

3.Kerjasama: koordinasi dengan teman, kesediaan untuk menolong orang lain dan tidak hanya terpaku pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya

Keterangan : Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 37 siswa ternyata hanya 7 siswa yang nilainya di bawah SKBM. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai. Dengan ketuntasan 81,1 %.

2.Data hasil belajar siswa

Ketuntasan Belajar

A. Perorangan

Banyak siswa seluruhnya : 37 orang

Banyak siswa yang telah tuntas belajar : 32 orang

Persentase banyak siswa yang telah tuntas : 86,5 %

B. Klasikal : Tuntas

Kesimpulan

A. Perlu perbaikan secara klasikal untuk soal nomor : 3 Soal

Perlu perbaikan secara individual : 5 Siswa

Keterangan

Berdasarkan data di atas dari 37 siswa ternyata terdapat 5 siswa yang belum memperoleh nilai SKBM dengan ketuntasan 86,5 %, ada kenaikan yang signifikan.

Tabel 3. Hasil penelitian siklus II

No	OBJEK PENILAIAN	PERSENTASE	KATEGORI	KETUNTASAN
1.	Nilai Aktivitas	81,1 %	B	Tuntas
2.	Hasil pemahaman konsep	86,5 %	B	Tuntas

3. Hasil penilaian berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan angket yang telah diberikan dan diisi oleh siswa maka diperoleh data respon siswa terhadap pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Siswa senang belajar dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru	34 (91,9%)	3 (8,1%)
2	Siswa merasakan kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya.	33 (89,2%)	4 (10,8%)
3	Siswa memerlukan metode pendekatan inkuiri seperti yang telah dilakukan.	33 (89,2%)	4 (10,8%)
4	Siswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan.	31 (83,8%)	6 (16,2%)
5	Siswa tertarik dengan metode pembelajaran yang dikembangkan guru	34 (91,9%)	3 (8,1%)

Sumber data: hasil angket siswa dan data diolah

Hasil penelitian secara umum dapat diamati siswa sangat antusias mengikuti pelajaran dengan menggunakan pendekatan inquiry dan jumlah kehadiran 100%. Sebelum diadakan penilai tindakan kelas, siswa belum memperoleh nilai batas Standart Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan mengadakan refleksi ulang.

Dari perolehan hasil belajar siswa setelah perlakuan siklus I dapat diketahui bahwa dari 37 siswa ternyata masih terdapat 13 siswa yang belum memperoleh nilai Standart Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) dengan ketuntasan 64,9% untuk unjuk kerja dan 59,5% untuk pemahaman konsep, karena yang diharapkan 80% maka dari itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas siklus ke II yang melalui empat tahapan seperti siklus I, dengan lebih mengintensifikasikan bimbingan pada siswa saat melakukan observasi/ pengamatan pada kelompoknya masing-masing terutama pada siswa yang nilainya belum mencapai Standart Ketuntasan Belajar Minimum. Setelah dilakukan tindakan pada siklus ke II, dan dilakukan evaluasi ulang pada kompetensi dasar yang sama dan materi beda, siklus sebelumnya hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam penilaian konsep kompetensi dasar Penegakan Hak Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan inquiry mengalami peningkatan secara signifikan dengan ketuntasan belajar 81,1% pada unjuk kerja dan 86,5% pada pemahaman konsep (hasil ulangan harian setelah KBM).

Berdasarkan data hasil angket yang diberikan kepada siswa didapatkan sebagian besar 34 atau (91,9%) siswa menyatakan senang belajar dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hanya 3 (8,1%) siswa menyatakan tidak senang. Dalam aspek kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya sekitar 33 (89,2%) siswa mampu merasakan hal tersebut sedangkan 4 (10,8%) siswa belum dapat. Prosentase tersebut juga berlaku dalam aspek tentang perlu tidaknya metode pembelajaran itu digunakan. Padahal sebagian besar siswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan, hal ini ditunjukkan oleh 31 (83,8%) siswa dan 6 (16,2%) siswa merasa tidak ada tantangan. Bahkan siswa yang secara terbuka merasakan tertarik metode yang dikembangkan guru 34 (91,9%) siswa dan hanya 3 (8,1%) siswa menyatakan tidak tertarik. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa metode inkuiri yang dikembangkan oleh guru (peneliti) secara garis besar dapat diterima oleh siswa.

Dengan pembelajaran pendekatan inquiry dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan sendiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

A. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Metode Inquiry

1. Siswa yang belum pernah melakukan observasi masih memerlukan banyak bimbingan.
2. Dengan pendekatan inquiry memerlukan waktu yang lebih banyak.
3. Keterbatasan media belajar sehingga siswa yang pasif tidak melakukan aktivitas
4. Pengontrolan terhadap siswa lebih sulit.

B. Faktor-Faktor Pendukung

1. Siswa secara aktif terlibat proses pembelajaran.
2. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif.
3. Kelengkapan alat-alat belajar
4. Kelengkapan buku referensi di perpustakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Jember dengan metode pembelajaran inquiry pada materi Penegakan HAM
2. Pada materi Penegakan HAM dengan menggunakan metode inquiry siswa dapat menemukan sendiri fakta-fakta melalui pengamatan langsung.
3. Dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry siswa menjadi lebih aktif, kreatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada saat unjuk kerja maupun pemahaman konsep.

Dari pembahasan di atas maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk menemukan sendiri sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan guru selalu berusaha membangkitkan minat baca untuk mendukung dalam proses pembelajaran.
3. Diharapkan sekolah menyediakan sarana dan prasarana belajar khususnya alat-alat laboratorium.
4. Diharapkan siswa selalu berkompetensi untuk meningkatkan nilai yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara. Jakarta.

Dahar, Ratna Wilis, 1988, *Teori-Teori Belajar*, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.

Depdikbud, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Balai Pustaka, Jakarta

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Departemen Pendidikan Nasional.

Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo Persada. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id

Wahyudi, 2001, *Tingkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran*, Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36, Depdiknas, Jakarta